

Kasih sebagai Identitas Murid Kristus dalam Yohanes 13:34–35: Kajian Eksegetis dan Eklesiologis

Yan J.B. Parrangan, Benjamin Franklin Sihotang

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran

Email : okrudi007@gmail.com, sihotangbenyamin@gmail.com

Abstract

Love lies at the heart of Jesus' teaching and defines the identity of Christ's disciples. However, contemporary church life often places greater emphasis on institutional structures than on the practice of love. This study examines the meaning of the new commandment in John 13:34–35 and its significance for discipleship and ecclesial life. Employing a qualitative, literature-based approach, the study conducts a grammatical exegesis of the Greek text, supported by historical, literary, and theological analysis. The findings demonstrate that the newness of the commandment lies in Jesus' example as the definitive standard for discipleship. Love encompasses three interconnected dimensions: Christological, reflecting Christ's example; communal, establishing the foundation of Christian fellowship; and missional, serving as the distinguishing mark of disciples before the world. This study contributes to ecclesiology by establishing love as a foundational principle for Christian discipleship, servant leadership, unity, and the Church's public witness in socially and culturally diverse contexts.

Keywords: Christ's Love; Christian Discipleship Identity; John 13:34–35; Biblical Exegesis; Ecclesiology

Abstrak

Kasih merupakan inti ajaran Yesus yang menentukan identitas murid Kristus, tetapi kehidupan gereja kontemporer sering kali lebih menonjolkan aspek kelembagaan daripada praktik kasih. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna perintah baru dalam Yohanes 13:34–35 serta relevansinya bagi pembentukan identitas murid dan kehidupan gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dengan metode eksegesis gramatikal terhadap teks Yunani, disertai analisis konteks historis, sastra, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebaruan perintah kasih terletak pada keteladanan Yesus sebagai standar kehidupan murid. Kasih memiliki tiga dimensi utama, yaitu kristologis sebagai perwujudan teladan Kristus, komunal sebagai dasar persekutuan, dan misioner sebagai tanda pengenalan murid di hadapan dunia. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas murid Kristus tidak hanya ditentukan oleh pengakuan iman, tetapi juga oleh tindakan kasih yang nyata. Temuan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan eklesiologi yang menempatkan kasih sebagai landasan pemuridan, pelayanan, kesatuan, dan kesaksian gereja dalam kehidupan masyarakat yang beragam secara sosial dan budaya.

Kata Kunci: Kasih Kristus; Identitas Murid Kristus; Yohanes 13:34–35; Eksegesis Biblika; Eklesiologi

A. PENDAHULUAN

Kasih merupakan salah satu tema fundamental dalam teologi Kristen yang memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan identitas, spiritualitas, dan kehidupan komunal para pengikut Yesus Kristus. Dalam tradisi Injil Yohanes, kasih tidak hanya dipahami sebagai kebajikan moral yang mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai ekspresi relasional dari kehidupan ilahi yang dinyatakan melalui pribadi, tindakan, dan pengajaran Yesus Kristus. Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian Bennema yang menempatkan etika Yohanes dalam kerangka kehidupan keluarga Allah, dengan keteladanan, pembentukan karakter, dan keterlibatan komunitas sebagai unsur penting dalam pembentukan perilaku etis orang percaya.¹ Secara khusus, Yohanes 13:34–35 memperlihatkan bahwa Yesus memberikan perintah baru kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi berdasarkan pola kasih yang telah diperlihatkan-Nya sendiri, sekaligus menetapkan kasih sebagai tanda yang memungkinkan dunia mengenali identitas mereka sebagai murid Kristus. Amevenku menjelaskan bahwa perintah tersebut mengandung tuntutan etis yang radikal karena kasih Yesus menjadi ukuran tindakan para pengikut-Nya dan tidak dapat direduksi menjadi kepedulian yang hanya berorientasi pada

¹ Cornelis Bennema, "A Model of Johannine Ethics," *Studies in Christian Ethics* 35, no. 3 (August 2022): 433–56, <https://doi.org/10.1177/09539468221092712>.

kepentingan diri sendiri maupun kelompok internal.² Kedudukan kasih sebagai dasar kehidupan Kristen semakin penting ketika dihubungkan dengan persoalan identitas gereja dalam masyarakat yang ditandai oleh keberagaman sosial, budaya, dan denominasi. Penelitian mengenai situasi komunitas Yohanes menunjukkan bahwa pembentukan identitas keagamaan berlangsung dalam hubungan sosial yang kompleks, sehingga identitas komunitas tidak dapat dipahami hanya melalui satu faktor historis atau satu bentuk pertentangan kelompok.³ Dalam konteks gereja kontemporer, termasuk kehidupan kekristenan di Indonesia, kompleksitas tersebut menuntut perhatian terhadap hubungan antara pengakuan iman, kehidupan persekutuan, dan praktik kasih yang dapat dikenali melalui interaksi sosial sehari-hari. Kajian mengenai kesatuan umat Kristen berdasarkan Yohanes 17:1–26 memperlihatkan bahwa hubungan antara Bapa, Anak, dan orang percaya memiliki konsekuensi eklesiologis bagi pengembangan dialog, kesatuan, dan kehidupan bersama di tengah keberagaman komunitas Kristen.⁴ Dengan demikian, persoalan kasih sebagai identitas murid Kristus perlu ditempatkan dalam cakupan yang lebih luas daripada pembentukan moralitas individual, yakni sebagai persoalan teologis mengenai kesesuaian antara identitas yang diakui gereja dan karakter kehidupan komunal yang diwujudkan.

Meskipun kasih telah memperoleh perhatian dalam kajian biblikal, etika Kristen, dan eklesiologi, hubungan antara perintah kasih dalam Yohanes 13:34–35 dan pembentukan identitas gereja masih memerlukan pengkajian yang mengintegrasikan analisis teks dengan konsekuensi teologisnya bagi kehidupan persekutuan. Kajian Jatau mengenai pembasuhan kaki dalam Yohanes 13:1–17 menegaskan bahwa tindakan Yesus merupakan perwujudan kasih yang sempurna sekaligus paradigma kepemimpinan yang melayani, sehingga keteladanan Kristus harus dipahami melampaui pelaksanaan tindakan ritual secara lahiriah.⁵ Sementara itu, Zentner-Barrett mengkaji pembasuhan kaki dari perspektif teologi liturgi dan menunjukkan pentingnya memahami praktik tersebut sebagai pengalaman transformatif yang berhubungan dengan pembentukan kehidupan gerejawi, bukan sekadar tindakan simbolis yang

² Frederick Mawusi Amevenku, "JESUS'S NEW COMMANDMENT IN JOHN 13:34-35: 'LOVE YOUR NEIGHBOUR MORE THAN YOURSELF' IN ETHICAL PERSPECTIVE," *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 04, no. 01 (2022): 15–32, <https://doi.org/10.54513/BSJ.2022.4102>.

³ Paul N. Anderson, "Negotiating Complexity within the Dialectical and Cosmopolitan Johannine Situation," *Religions* 15, no. 6 (May 2024): 633, <https://doi.org/10.3390/rel15060633>.

⁴ Johnson Thomaskutty, "Oneness in John 17:1–26 as a Paradigm for Wider Ecumenism and Dialogue," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (October 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7838>.

⁵ Paul Danbaki Jatau, "Feet Washing (John 13:1-17) as a Paradigm for Christian Leadership in Nigeria," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 4 (March 2023): 1–31, <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n4131>.

diulang dalam perayaan keagamaan.⁶ Kedua kajian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami kasih yang diwujudkan Yesus melalui tindakan pelayanan, tetapi fokus pembahasannya berbeda dari penelitian yang secara khusus menempatkan struktur gramatikal Yohanes 13:34–35 sebagai dasar konstruksi identitas pemuridan dan eklesiologi gereja. Pada ranah yang lebih luas, Gregory menegaskan adanya hubungan intrinsik antara kesatuan gereja yang terlihat dan efektivitas kesaksiannya, sekaligus mengidentifikasi perlunya penguatan kembali hubungan antara eklesiologi dan teologi misi dalam menghadapi persoalan perpecahan komunitas Kristen.⁷ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kesatuan dan kesaksian gereja bukan hanya menyangkut pengelolaan kelembagaan, melainkan juga menyentuh dasar teologis kehidupan bersama sebagai komunitas pengikut Kristus. Dalam konteks inilah terdapat kebutuhan akademik untuk menghubungkan makna perintah kasih, keteladanan Yesus, pembentukan identitas murid, dan tanggung jawab kesaksian gereja dalam satu kerangka pembahasan yang koheren. Kesenjangan yang menjadi perhatian penelitian ini bukanlah anggapan bahwa studi sebelumnya mengabaikan kasih, melainkan perlunya mempertemukan penekanan-penekanan yang berbeda tersebut melalui pembacaan eksegetis yang berpusat pada Yohanes 13:34–35. Secara praktis, pengkajian ini relevan untuk menilai secara teologis berbagai persoalan kehidupan gereja, seperti konflik internal, eksklusivisme kelompok, lemahnya solidaritas, dan ketidaksesuaian antara pengakuan iman dengan perilaku antaranggota jemaat, tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa seluruh persoalan tersebut terjadi secara seragam pada setiap komunitas gerejawi.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan eksegesis biblikal, teologi kasih dalam Injil Yohanes, teologi pemuridan Kristen, eklesiologi persekutuan (*koinonia*), dan teologi kesaksian gereja (*martyria*) untuk memahami kasih sebagai identitas fundamental murid Kristus. Secara eksegetis, Yohanes 13:34–35 memuat ungkapan entolē kainē (ἐντολή καινή), yang berarti perintah baru, serta bentuk verbal agapaō (ἀγαπάω), yang berkaitan dengan tindakan mengasihi; kedua unsur tersebut perlu dianalisis berdasarkan hubungan gramatikal, konteks sastra, dan kedudukannya dalam keseluruhan narasi Injil Yohanes. Penafsiran terhadap perintah tersebut juga perlu memperhatikan hubungan antara kasih dan ketaatan karena keduanya tidak diposisikan sebagai unsur yang saling terpisah dalam teologi Yohanes. Van der Merwe menunjukkan bahwa ketaatan dalam Injil Yohanes berkaitan erat dengan tindakan mengasihi, mengikuti teladan

⁶ Joshua Zentner-Barrett, “Washed to the Edges: Renewing the Practice of Footwashing,” *Studia Liturgica* 53, no. 1 (March 2023): 37–54, <https://doi.org/10.1177/00393207221111619>.

⁷ William P. Gregory, “Reclaiming Christian Unity in the Theology of Mission,” *Missiology: An International Review* 54, no. 1 (January 2026): 8–25, <https://doi.org/10.1177/00918296251372139>.

Yesus, dan mempertahankan hubungan persekutuan dengan Allah, sehingga kasih memiliki dimensi praktis yang melekat pada kehidupan pemuridan.⁸ Hubungan antara keteladanan Kristus dan pembentukan karakter murid juga dapat dijelaskan melalui konsep mimesis, yakni pembelajaran etis melalui peneladanan tindakan dan karakter seseorang. Bennema menjelaskan bahwa keteladanan memiliki peranan penting dalam pendidikan moral masyarakat Yunani-Romawi dan kekristenan mula-mula, termasuk dalam pembentukan perilaku para pengikut Kristus sebagai anggota komunitas yang memiliki tanggung jawab sosial.⁹ Dalam perspektif teologi kasih, perintah Yohanes 13:34–35 memiliki kesinambungan konseptual dengan Yohanes 15:9–17, khususnya mengenai hubungan antara kasih, persahabatan, ketaatan, dan pengorbanan diri. Kajian Gharbin dan van Eck terhadap Yohanes 15:1–16:3 memperlihatkan bahwa identitas komunitas orang percaya dibentuk melalui relasinya dengan Kristus sebagai pokok anggur dan diwujudkan melalui partisipasi dalam nilai-nilai kehidupan ilahi yang bersifat komunal.¹⁰ Dengan demikian, eklesiologi persekutuan dalam penelitian ini ditempatkan sebagai pengembangan teologis dari relasi kasih yang berakar pada Kristus, sedangkan teologi kesaksian gereja digunakan untuk memahami dimensi publik dari identitas pemuridan. McDowell menunjukkan bahwa orientasi etis Injil Yohanes tidak berhenti pada pemeliharaan identitas internal komunitas, tetapi juga mencakup keterlibatan dengan dunia melalui sikap memahami, berempati, dan membangun hubungan dengan pihak lain sebagai bagian dari praksis pemuridan.¹¹ Integrasi pendekatan-pendekatan tersebut memungkinkan kasih dipahami secara bersamaan sebagai perintah Kristus, karakter yang dibentuk melalui keteladanan, prinsip kehidupan persekutuan, dan ekspresi kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Berdasarkan konteks permasalahan dan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengonstruksi pemahaman teologis mengenai kasih sebagai identitas murid Kristus berdasarkan Yohanes 13:34–35 melalui pendekatan eksegetis dan eklesiologis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, sedangkan analisis teks dilaksanakan melalui eksegesis gramatikal dengan memperhatikan konteks

⁸ Dirk G. Van Der Merwe, “The Concept and Activity of ‘Obedience’ in the Gospel of John,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (February 2022), <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2367>.

⁹ Cornelis Bennema, “How to Live Well: Mimetic Ethics and Civic Education in Graeco-Roman Antiquity and Early Christianity,” *Tyndale Bulletin* 74 (November 2023), <https://doi.org/10.53751/001c.88883>.

¹⁰ Godibert K. Gharbin and Ernest Van Eck, “The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1–16:3,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (November 2023), <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2802>.

¹¹ Michael T. McDowell, “An Insider’s Church for Outsiders: The Johannine ‘Come and See’ Passages and Christian Engagement with the World,” *Religions* 13, no. 9 (September 2022): 865, <https://doi.org/10.3390/rel13090865>.

historis, sastra, dan teologis Injil Yohanes. Pemilihan pendekatan tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi makna perintah kasih berdasarkan struktur dan hubungan unsur-unsur kebahasaan dalam teks, kemudian mengembangkan implikasinya bagi pemahaman mengenai pemuridan dan kehidupan gereja. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab empat pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana makna eksegetis perintah baru untuk saling mengasihi dalam Yohanes 13:34–35 berdasarkan konteks historis, sastra, dan teologis Injil Yohanes; kedua, bagaimana kasih yang diteladankan Yesus Kristus menjadi dasar pembentukan identitas dan karakter murid-murid-Nya; ketiga, bagaimana konsep kasih dalam Yohanes 13:34–35 dapat dipahami secara eklesiologis sebagai karakter fundamental, identitas komunal, dan wujud kesaksian gereja; serta keempat, bagaimana implikasi teologis dan praktis perintah kasih tersebut bagi penguatan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian gereja kontemporer. Perumusan pertanyaan tersebut mempertimbangkan pentingnya hubungan antara identitas pemuridan dan partisipasi dalam kehidupan Allah sebagaimana dibahas Corrêa melalui pendekatan teologis terhadap pemuridan dan karya Trinitas dalam pembentukan kehidupan orang percaya.¹² Selain itu, pembahasan mengenai implementasi kasih dalam kehidupan gereja mempertimbangkan relevansi relasi interpersonal, kepemimpinan yang melayani, dan pembentukan komunitas yang partisipatif. Penelitian Dodds dan rekan-rekannya mengenai kepemimpinan gereja kontemporer menunjukkan bahwa ketimpangan kekuasaan dan lemahnya akuntabilitas dapat mengganggu kehidupan komunitas, sedangkan pendekatan eklesiologis yang menekankan hubungan timbal balik, partisipasi, dan pelayanan menawarkan dasar teologis bagi pembaruan praktik kepemimpinan.¹³ Dalam penelitian ini, pertanyaan mengenai praktik kasih tidak dimaksudkan untuk mengukur perilaku jemaat secara empiris, melainkan untuk merumuskan implikasi normatif-teologis berdasarkan hasil penafsiran teks dan dialog kritis dengan literatur akademik yang relevan.

Kontribusi ilmiah yang ditawarkan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis eksegetis gramatikal Yohanes 13:34–35 dengan konstruksi eklesiologis mengenai kasih sebagai identitas kristologis, komunal, dan misioner murid Kristus. Kebaruan yang diajukan bukan berupa penemuan konsep kasih yang sama sekali baru dalam kajian teologi Yohanes, melainkan pengembangan hubungan argumentatif antara makna gramatikal perintah baru,

¹² Agenilton Corrêa, "Discipleship and Trinity," *Revista Teologika* 40, no. 1 (September 2025): 50–78, <https://doi.org/10.17162/1kbt1y32>.

¹³ Adam Dodds et al., "The Theology of Power in Contemporary Pentecostal Church Leadership in Australia and New Zealand," *Practical Theology* 19, no. 1 (January 2026): 43–64, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2588059>.

teladan kasih Kristus, pembentukan identitas pemuridan, dan tanggung jawab kesaksian gereja. Dalam kerangka tersebut, frasa *kathōs ēgapēsa hymas* (καθὼς ἠγάπησα ὑμᾶς), yang berarti “sebagaimana Aku telah mengasihi kamu”, ditempatkan sebagai titik penting untuk mengkaji hubungan antara tindakan kasih Yesus dan tuntutan kasih antarmurid, sedangkan pernyataan *en toutō gnōsontai pantes* (ἐν τούτῳ γινώσκονται πάντες), yang berarti “dengan demikian semua orang akan mengetahui”, menjadi dasar untuk menelaah dimensi pengenalan publik terhadap identitas murid Kristus. Kedua ungkapan tersebut akan dianalisis bukan sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari satu kesatuan perintah yang menghubungkan keteladanan Kristus dengan kehidupan komunitas dan kesaksiannya. Relevansi pendekatan ini dapat dipahami melalui perkembangan kajian eklesiologi yang menekankan pentingnya komunitas nyata sebagai tempat pembentukan dan pengungkapan identitas gereja. Loughlin mengemukakan bahwa kehidupan gerejawi yang autentik menuntut keberadaan komunitas yang sungguh-sungguh membangun relasi antaranggotanya, sehingga pemahaman mengenai hakikat gereja tidak dapat dipisahkan dari pengalaman konkret kehidupan bersama.¹⁴ Dalam kaitannya dengan kesaksian gereja, Kim memperlihatkan bahwa kesatuan Kristen tidak selalu identik dengan penyeragaman struktur kelembagaan, sebab kebersamaan yang mampu mempertahankan hubungan di tengah keberagaman dapat menjadi bentuk kesaksian yang lebih autentik daripada kesatuan organisasi yang hanya bersifat formal.¹⁵ Berangkat dari pertimbangan tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi teologis bahwa kasih dalam Yohanes 13:34–35 merupakan karakter konstitutif identitas murid Kristus yang memperoleh sumber dan standarnya dari pribadi Yesus, diwujudkan melalui hubungan timbal balik dalam persekutuan, serta memiliki konsekuensi publik bagi kesaksian gereja. Kontribusi konseptual penelitian diarahkan pada perumusan hubungan antara identitas kristologis sebagai dasar kasih, identitas komunal sebagai ruang perwujudannya, dan identitas misioner sebagai dimensi kesaksiannya. Melalui konstruksi tersebut, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian eksegesis Perjanjian Baru dan eklesiologi dengan menyediakan landasan teologis untuk menilai kehidupan gereja berdasarkan kesesuaian antara pengakuan sebagai murid Kristus dan praktik kasih yang mencerminkan teladan-Nya.

¹⁴ Thomas O’Loughlin, “Celebrating Synodality: Synodality as a Fundamental Aspect of Christian Liturgy,” *New Blackfriars* 104, no. 1110 (March 2023): 161–78, <https://doi.org/10.1111/nbfr.12807>.

¹⁵ Kirsteen Kim, “What Does Unity in Mission Look like? A Reconsideration of Models in View of World Christianity,” *Missiology: An International Review* 54, no. 1 (January 2026): 42–56, <https://doi.org/10.1177/00918296251372123>.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan teknik analisis eksegesis gramatikal terhadap Yohanes 13:34–35. Data primer berupa teks Yunani Yohanes 13:34–35, sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, kajian biblikal, dan literatur eklesiologi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik menggunakan kata kunci yang relevan. Kriteria inklusi mencakup publikasi ilmiah open access, relevan, terverifikasi, dan diutamakan terbit dalam lima tahun terakhir. Literatur yang tidak relevan atau tidak dapat diverifikasi dikecualikan. Analisis dilakukan melalui identifikasi bentuk gramatikal, hubungan sintaksis, konteks sastra, dan makna teologis teks. Pendekatan ini mempertimbangkan keterkaitan eksegesis dan konstruksi teologis.¹⁶ Hasil penafsiran kemudian dikaji secara eklesiologis untuk memahami kasih sebagai identitas murid Kristus, dasar persekutuan, dan kesaksian gereja. Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi penafsiran, pemeriksaan konteks, dan perbandingan literatur akademik. Penelitian ini tidak melibatkan responden maupun pengumpulan data lapangan.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan pembacaan gramatikal Yohanes 13:34–35 dan pemetaan tematik literatur ilmiah yang relevan. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, hasil yang dilaporkan berupa identifikasi unsur bahasa Yunani, hubungan sintaksis, struktur sastra, serta kategori tematik yang ditemukan dalam teks dan publikasi akademik. Korpus utama penelitian adalah Yohanes 13:34–35, dengan Yohanes 13:1–17, Yohanes 15:9–17, dan 1 Yohanes 4:7–12 sebagai teks pembanding. Literatur yang ditelusuri memperlihatkan penggunaan beberapa pendekatan, terutama eksegesis historis-kritis, analisis gramatikal, analisis naratif, etika teologis, dan hermeneutika kontekstual. Penelitian Amevenku menggunakan eksegesis historis-kritis untuk membahas perintah baru dalam Yohanes 13:34–35, sedangkan Nalewaj menggunakan analisis naratif untuk menelusuri pembentukan identitas murid dalam Injil Yohanes.¹⁷ Berdasarkan pembacaan teks dan pengelompokan isi literatur, hasil penelitian diorganisasikan ke dalam kategori perintah kasih, standar kristologis, identitas pemuridan, kehidupan komunal, dan pengenalan publik terhadap murid Kristus. Kategori-kategori tersebut merupakan hasil pengorganisasian data

¹⁶ Arnold Huijgen, Koert Van Bekkum, and Hans Burger, “Biblical Exegesis and Systematic Theology: Toward Mutual Benefit,” *Journal of Reformed Theology* 16, no. 3 (July 2022): 173–93, <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10029>.

¹⁷ Aleksandra Nalewaj, “»We Have Found the Messiah« (John 1:41) - The Formation of Disciples in the Gospel of John,” *Nova Pristnost* XIX, no. 2 (July 2021): 315–29, <https://doi.org/10.31192/np.19.2.6>.

tekstual dan literatur, bukan hasil pengodean wawancara atau pengamatan lapangan.

Struktur Gramatikal dan Sintaksis Yohanes 13:34–35

Teks Yunani Yohanes 13:34–35 memuat dua kalimat yang saling berkaitan melalui pengulangan tema kasih dan hubungan antara perintah dengan identitas murid.

YOHANES 13:34 — TEKS YUNANI

Ἐντολὴν καινὴν δίδωμι ὑμῖν, ἵνα ἀγαπᾶτε ἀλλήλους· καθὼς ἠγάπησα ὑμᾶς, ἵνα καὶ ὑμεῖς ἀγαπᾶτε ἀλλήλους.

TERJEMAHAN KERJA

“Suatu perintah baru Kuberikan kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sebagaimana Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

YOHANES 13:35 — TEKS YUNANI

ἐν τούτῳ γνώσονται πάντες ὅτι ἐμοὶ μαθηταὶ ἐστε, ἐὰν ἀγάπην ἔχητε ἐν ἀλλήλοις.

TERJEMAHAN KERJA

“Melalui hal inilah semua orang akan mengetahui bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, apabila kamu memiliki kasih seorang terhadap yang lain.”

Analisis morfologis mengidentifikasi sejumlah bentuk yang menentukan hubungan antarklausa dalam kedua ayat tersebut.

Unsur Yunani	Bentuk gramatikal	Keterangan tekstual
ἐντολὴν καινὴν (entolēn kainēn)	Nomina dan adjektiva, akusatif feminin tunggal	Objek langsung dari didōmi, “Aku memberikan”
δίδωμι (didōmi)	Verba indikatif aktif, present, orang pertama tunggal	Menyatakan tindakan pemberian perintah oleh pembicara
ἵνα (hina)	Konjungsi subordinatif	Memperkenalkan isi atau tujuan perintah
ἀγαπᾶτε (agapate)	Verba subjungtif aktif, present, orang kedua jamak	Menyatakan tindakan mengasihi yang ditujukan kepada para murid

ἀλλήλους (allēlous)	Pronomina resiprokal, akusatif maskulin jamak	Menunjukkan hubungan timbang balik
καθώς (kathōs)	Konjungsi perbandingan	Menghubungkan kasih Yesus dengan kasih antarmurid
ἠγάπησα (ēgapēsa)	Verba indikatif aktif, aoris, orang pertama tunggal	Menunjuk tindakan kasih Yesus
γνῶσονται (gnōsontai)	Verba indikatif medium, futurum, orang ketiga jamak	Menyatakan pengenalan oleh “semua orang”
μαθηταί (mathētai)	Nomina nominatif maskulin jamak	Predikat nominal yang menyatakan identitas sebagai murid
ἐὰν ... ἔχητε (ean ... echēte)	Konjungsi kondisional dan verba subjungtif aktif, present	Membentuk klausa bersyarat
ἀγάπην (agapēn)	Nomina akusatif feminin tunggal	Objek langsung dari echēte, “kamu memiliki”

Struktur Yohanes 13:34 terdiri atas pernyataan utama, entolēn kainēn didōmi hymin (“suatu perintah baru Kuberikan kepadamu”), yang diikuti klausa dengan hina untuk menyatakan isi perintah. Klausa hina agapate allēlous memperlihatkan bahwa tindakan saling mengasihi merupakan substansi perintah yang diberikan Yesus. Setelah klausa tersebut, konjungsi kathōs memperkenalkan hubungan perbandingan dengan tindakan kasih Yesus, sementara klausa hina kedua mengulangi tuntutan saling mengasihi dengan penekanan pada subjek kai hymeis (“kamu juga”). Pengulangan hina agapate allēlous menghasilkan struktur yang mengapit pernyataan mengenai kasih Yesus. Hartog menemukan bahwa penggunaan kathōs, bentuk imperatif, dan unsur keteladanan dalam Injil Yohanes berhubungan dengan pola etika yang menempatkan pribadi Yesus sebagai teladan bagi pembentukan perilaku para pengikut-Nya.¹⁸

Dalam Yohanes 13:35, struktur kalimat dimulai dengan frasa preposisional en toutō (“dalam hal ini” atau “melalui hal ini”), diikuti verba futurum gnōsontai dan subjek pantes (“semua orang”). Klausa dengan hoti memperkenalkan isi

¹⁸ Paul Anthony Hartog, “Johannine Ethics: An Exegetical-Theological Summary and a ‘Desiderative’ Extension of Mimesis,” *Religions* 13, no. 6 (June 2022): 503, <https://doi.org/10.3390/rel13060503>.

pengenalan tersebut, yakni emoi mathētai este (“kamu adalah murid-murid-Ku”). Kalimat kemudian ditutup oleh klausa kondisional ean agapēn echēte en allēlois (“apabila kamu memiliki kasih seorang terhadap yang lain”). Dalam konstruksi tersebut, klausa bersyarat menggunakan ean bersama verba subjungtif present echēte, sedangkan klausa utama menggunakan verba futurum gnōsontai. Dengan demikian, hubungan sintaksis kedua klausa memperlihatkan pengenalan terhadap identitas murid dalam kaitannya dengan keberadaan kasih timbal balik.

Makna Leksikal Perintah Baru dan Kasih dalam Bahasa Yunani

Hasil analisis leksikal memperlihatkan bahwa ungkapan entolēn kainēn terdiri atas nomina entolē dan adjektiva kainos. Nomina entolē menunjuk kepada perintah atau ketetapan yang memiliki sifat mengikat bagi penerimanya. Dalam Yohanes 13:34, bentuk akusatif entolēn berfungsi sebagai objek dari verba didōmi, sedangkan adjektiva kainēn menerangkan karakter perintah tersebut sebagai “baru”. Teks tidak menggunakan adjektiva neos, melainkan kainos. Perbedaan leksikal antara kedua istilah tersebut perlu memperhatikan konteks pemakaiannya; bentuk kainēn sendiri tidak cukup untuk menetapkan bahwa perintah tersebut sama sekali tidak mempunyai kesinambungan dengan tradisi perintah kasih sebelumnya.

Secara tekstual, Yohanes 13:34 tidak menyajikan perintah kasih sebagai gagasan yang berdiri sendiri, tetapi menghubungkannya dengan pernyataan kathōs ēgapēsa hymas. Frasa tersebut memuat konjungsi perbandingan kathōs, verba aoris ēgapēsa, dan pronomina objek hymas. Bentuk aoris ēgapēsa menampilkan tindakan mengasihi sebagai suatu keseluruhan peristiwa dari sudut pandang gramatikal, tanpa dengan sendirinya membatasi tindakan tersebut pada satu kejadian tertentu. Dalam pembahasan mengenai kasih dan peneladanan Kristus, Bennema mengidentifikasi mimesis sebagai salah satu unsur sentral etika Yohanes yang menghubungkan teladan personal dengan pembentukan karakter dan perilaku komunitas.¹⁹

Verba agapaō muncul dalam Yohanes 13:34 melalui bentuk agapate dan ēgapēsa. Bentuk agapate merupakan subjungtif present yang muncul setelah konjungsi hina, sedangkan ēgapēsa merupakan indikatif aoris yang menyatakan tindakan kasih Yesus. Kedua bentuk tersebut berasal dari lema yang sama, tetapi memiliki fungsi sintaksis dan sudut pandang aspek verbal yang berbeda. Bentuk agapate terdapat dua kali dalam ayat 34, sedangkan ayat 35 menggunakan nomina agapēn, bukan verba agapaō. Perubahan dari bentuk verbal kepada bentuk nominal merupakan salah satu ciri kebahasaan yang

¹⁹ Hartog.

tampak dalam hubungan kedua ayat. O'Collins mengidentifikasi bahwa Injil Yohanes menggunakan bentuk nominal dan verbal untuk sejumlah konsep teologis penting, termasuk kasih, kehidupan, terang, dan kemuliaan, serta membahas perbedaan fungsi bentuk-bentuk tersebut dalam penyampaian makna teologis.²⁰

Kata *allēlous* dalam Yohanes 13:34 merupakan pronomina resiprokal yang menunjuk kepada hubungan timbal balik di antara anggota kelompok yang disapa. Penggunaan bentuk orang kedua jamak pada *hymen*, *agapate*, dan *hymen* memperlihatkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada para murid sebagai kelompok, bukan hanya kepada seorang penerima individual. Dalam Yohanes 13:35, ungkapan *en allēlois* mempertahankan dimensi timbal balik tersebut melalui konstruksi preposisional. Penelitian Gharbin dan van Eck mengenai konsep kasih dalam tradisi Yohanes menemukan bahwa kasih memiliki dimensi komunal yang berkaitan dengan pengorbanan, pengampunan, dan hubungan timbal balik, serta membedakannya dari bentuk kasih yang semata-mata didasarkan pada harapan memperoleh balasan.²¹

Konteks Sastra Yohanes 13:34–35 dan Hubungannya dengan Pembasuhan Kaki

Pembacaan terhadap konteks sastra menunjukkan bahwa Yohanes 13:34–35 berada dalam rangkaian narasi yang dimulai dengan pernyataan mengenai kasih Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1. Ungkapan *eis telos ēgapēsen autous* (εἰς τέλος ἠγάπησεν αὐτούς), yang dapat diterjemahkan “Ia mengasihi mereka sampai pada akhirnya” atau “Ia mengasihi mereka sepenuhnya”, muncul sebelum narasi pembasuhan kaki. Dalam Yohanes 13:4–5, narator menggambarkan Yesus bangkit dari perjamuan, menanggalkan pakaian luar, mengambil kain lenan, menuangkan air, dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Rangkaian tindakan tersebut diikuti dialog dengan Petrus mengenai makna tindakan Yesus dan hubungan murid dengan diri-Nya. Pada Yohanes 13:14–15, Yesus menggunakan tindakan pembasuhan kaki sebagai contoh bagi murid-murid-Nya. Istilah *hypodeigma* (ὑπόδειγμα) pada ayat 15 merupakan nomina yang menunjuk kepada contoh atau pola yang diberikan untuk diikuti. Jatau menemukan bahwa pembasuhan kaki dalam Yohanes 13:1–17 memuat hubungan antara tindakan pelayanan Yesus, kasih kepada murid, dan keteladanan bagi kepemimpinan Kristen.²²

²⁰ Cornelis Bennema, “A Model of Johannine Ethics,” *Studies in Christian Ethics* 35, no. 3 (August 2022): 433–56, <https://doi.org/10.1177/09539468221092712>.

²¹ Bennema.

²² Paul Danbaki Jatau, “Feet Washing (John 13:1-17) as a Paradigm for Christian Leadership in Nigeria,” *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 4 (March 2023): 1–31, <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n4131>.

Setelah pembasuhan kaki, Yohanes 13:18–30 memuat pemberitahuan mengenai pengkhianatan terhadap Yesus dan kepergian Yudas dari perjamuan. Yohanes 13:31–32 kemudian menampilkan pernyataan Yesus mengenai pemuliaan Anak Manusia dan pemuliaan Allah di dalam diri-Nya. Pada Yohanes 13:33, Yesus menyapa murid-murid-Nya dengan sebutan teknia (τεκνία), yakni bentuk sapaan yang dapat diterjemahkan “anak-anak kecil”, sebelum menyampaikan perintah baru dalam ayat 34. Rangkaian tersebut menempatkan Yohanes 13:34–35 sesudah tindakan pelayanan Yesus dan dalam konteks pengajaran menjelang perpisahan-Nya dengan para murid.

Hasil pembacaan sastra juga memperlihatkan hubungan antara Yohanes 13:34–35 dan pernyataan mengenai kasih dalam Yohanes 15:9–17. Yohanes 15:9 memuat ungkapan *kathōs ēgapēsen me ho patēr, kagō hymas ēgapēsa* (καθὼς ἠγάπησέν με ὁ πατήρ, καγὼ ὑμᾶς ἠγάπησα), yang menyandingkan kasih Bapa kepada Yesus dengan kasih Yesus kepada murid-murid-Nya. Yohanes 15:12 kemudian mengulangi perintah untuk saling mengasihi dengan menggunakan konstruksi yang berkaitan erat dengan Yohanes 13:34. Dalam Yohanes 15:13, pernyataan mengenai kasih yang lebih besar dihubungkan dengan tindakan menyerahkan nyawa bagi sahabat-sahabat, sedangkan Yohanes 15:14–15 memuat hubungan antara persahabatan dan ketaatan kepada perintah Yesus. Wigley menemukan bahwa tema persahabatan dalam Yohanes 15:1–17 berhubungan dengan otoritas, hubungan timbal balik, pengorbanan, keintiman, misi, dan komunitas dalam satu kesatuan naratif.²³

Keterkaitan antarteks juga ditemukan dalam 1 Yohanes 4:7–12. Bagian tersebut menggunakan bentuk-bentuk dari *agapaō* dan *agapē* untuk menghubungkan kasih antarsesama dengan kasih yang berasal dari Allah. Dalam 1 Yohanes 4:9–10, kasih Allah dinyatakan melalui pengutusan Anak-Nya, sedangkan ayat 11–12 menghubungkan tindakan Allah tersebut dengan kewajiban orang percaya untuk saling mengasihi. Kesenambungan kosakata kasih dalam Yohanes 13:34–35, Yohanes 15:9–17, dan 1 Yohanes 4:7–12 merupakan salah satu pola tekstual yang teridentifikasi melalui pembacaan terhadap korpus pendukung.

Kasih Kristus sebagai Pola Pembentukan Identitas Murid

Hasil analisis Yohanes 13:34–35 menunjukkan bahwa perintah kasih memiliki hubungan langsung dengan identitas murid melalui penggunaan pronomina personal dan pernyataan predikatif. Dalam ayat 34, Yesus menggunakan bentuk orang pertama tunggal *didōmi* dan *ēgapēsa*, sedangkan penerima perintah dinyatakan melalui bentuk orang kedua jamak *hymin*, *hymas*, dan

²³ Jacob Wigley, “Friendship in the Vine in John 15:1-17,” *The Expository Times* 137, no. 3 (December 2025): 103–15, <https://doi.org/10.1177/00145246251407431>.

hymeis. Hubungan kedua kelompok bentuk personal tersebut memperlihatkan perbedaan antara pemberi perintah dan penerima perintah, sekaligus menghubungkan tindakan kasih Yesus dengan tindakan kasih yang diminta dari para murid.

Dalam ayat 35, identitas murid dinyatakan melalui frasa emoji mathētai este (ἐμοὶ μαθηταὶ ἐστε). Nomina mathētai merupakan bentuk nominatif jamak dari mathētēs, yang berarti murid atau pengikut. Bentuk este merupakan indikatif present orang kedua jamak dari verba eimi, sedangkan emoji merupakan pronomina datif orang pertama tunggal yang menunjukkan hubungan murid dengan Yesus. Susunan tersebut menempatkan identitas sebagai murid dalam hubungan personal dengan pembicara. Penelitian mengenai pembentukan murid dalam Injil Yohanes memperlihatkan bahwa pengenalan, kepercayaan, dan keberlanjutan hubungan dengan Yesus merupakan unsur yang berulang dalam perkembangan naratif identitas para pengikut-Nya.

Dalam literatur yang dikaji, pembentukan identitas murid juga dikaitkan dengan konsep peneladanan. Bennema menjelaskan bahwa mimesis dalam tradisi Yunani-Romawi dan kekristenan mula-mula berkaitan dengan pembentukan karakter melalui contoh personal, sedangkan dalam tradisi Kristen peneladanan tersebut berhubungan dengan kehidupan komunitas dan tanggung jawab sosial orang percaya.²⁴ Penelitian Hase terhadap Yohanes 11:1–12:11 menemukan bahwa pola kematian dan kebangkitan Yesus berhubungan dengan penggambaran pemuridan dalam narasi Yohanes, terutama melalui partisipasi murid dalam pengalaman yang berkaitan dengan penderitaan dan kehidupan yang berpusat pada Kristus.²⁵

Dalam Yohanes 13:34–35, hubungan antara kasih dan identitas murid tampak melalui urutan tekstual berikut: pemberian perintah oleh Yesus, pernyataan mengenai kasih Yesus sebagai pola, pengulangan tindakan saling mengasihi, dan pengenalan publik terhadap para murid. Keempat unsur tersebut terdapat dalam dua ayat yang menjadi unit analisis utama. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa teks tidak menggunakan istilah ekklēsia untuk menyebut gereja, tetapi secara eksplisit menggunakan istilah mathētai untuk menunjuk para pengikut Yesus.

²⁴ Bennema, “A Model of Johannine Ethics,” August 2022.

²⁵ Luke Hase, “That We Might Die with Him: Jesus’s Death and Resurrection as a Paradigm for Discipleship in Jn 11.1–12.11,” *Journal for the Study of the New Testament* 46, no. 3 (March 2024): 294–320, <https://doi.org/10.1177/0142064X231208911>.

Kasih sebagai Relasi Timbal Balik dalam Komunitas Murid

Hasil analisis terhadap bentuk *allēlous* dan *en allēlois* menunjukkan bahwa Yohanes 13:34–35 menempatkan kasih dalam hubungan timbal balik di antara para penerima perintah. Kedua bentuk tersebut berasal dari pronomina resiprokal *allēlōn*, tetapi digunakan dalam konstruksi gramatikal yang berbeda. Pada ayat 34, *allēlous* berfungsi sebagai objek langsung dari *agapate*, sedangkan pada ayat 35, *en allēlois* merupakan frasa preposisional yang menjelaskan hubungan antarpihak dalam komunitas. Dengan demikian, kedua ayat menggunakan struktur yang berbeda untuk mempertahankan referensi terhadap hubungan antarmurid.

Pembacaan terhadap Yohanes 15:1–17 menunjukkan bahwa tema hubungan komunal juga muncul melalui metafora pokok anggur dan ranting-ranting. Dalam bagian tersebut, Yesus menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur, sedangkan para murid digambarkan sebagai ranting yang memiliki hubungan dengan pokok anggur. Gharbin dan van Eck menemukan bahwa komunitas orang percaya dalam Yohanes 15:1–16:3 digambarkan berdasarkan hubungannya dengan Kristus dan partisipasinya dalam nilai-nilai kehidupan komunitas ilahi.²⁶

Tema kesatuan juga ditemukan dalam Yohanes 17:1–26, terutama melalui pengulangan ungkapan yang berhubungan dengan keberadaan orang percaya sebagai satu kesatuan. Dalam kajiannya terhadap bagian tersebut, Thomaskutty mengidentifikasi hubungan antara Bapa, Anak, Roh Kudus, orang percaya, dan dunia sebagai unsur yang membentuk pola kesatuan dalam narasi doa Yesus.²⁷

Hasil pengelompokan literatur memperlihatkan tiga unsur yang berulang dalam kajian mengenai kehidupan komunal tradisi Yohanes, yakni hubungan dengan Kristus, hubungan timbal balik antarorang percaya, dan pembentukan kesatuan komunitas. Ketiga unsur tersebut ditemukan melalui penelaahan publikasi yang membahas teks dan tema yang berbeda dalam korpus Yohanes. Dalam teks utama, unsur hubungan timbal balik memiliki dasar kebahasaan yang eksplisit melalui pengulangan pronomina resiprokal, sedangkan hubungan dengan Kristus dinyatakan melalui perintah yang diberikan Yesus dan rujukan kepada kasih-Nya.

²⁶ Godibert K. Gharbin and Ernest Van Eck, “The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1–16:3,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (November 2023), <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2802>.

²⁷ Johnson Thomaskutty, “Oneness in John 17:1–26 as a Paradigm for Wider Ecumenism and Dialogue,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (October 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7838>.

Kasih sebagai Tanda Pengenal Publik Murid Kristus

Hasil analisis terhadap Yohanes 13:35 menunjukkan bahwa pengenalan publik terhadap identitas murid dinyatakan melalui konstruksi *en toutō gnōsontai* *pantes*. Frasa *en toutō* terdiri atas preposisi *en* dan pronomina demonstratif *toutō* dalam bentuk datif tunggal. Dalam susunan kalimat, frasa tersebut ditempatkan pada posisi awal sebelum verba *gnōsontai*. Penempatan tersebut memberikan kedudukan yang menonjol kepada unsur yang menjadi dasar atau sarana pengenalan.

Verba *gnōsontai* merupakan bentuk futurum indikatif medium orang ketiga jamak dari *ginōskō*, yang berkaitan dengan tindakan mengetahui atau mengenali. Subjeknya adalah *pantes*, bentuk nominatif maskulin jamak dari *pas*, yang dalam konteks ini berarti “semua orang”. Isi pengenalan tersebut dinyatakan melalui klausa *hoti emoi mathētai este*. Teks tidak menyebutkan kelompok sosial tertentu sebagai satu-satunya pihak yang melakukan pengenalan, melainkan menggunakan subjek yang bersifat umum.

Klausa kondisional *ean agapēn echēte en allēlois* ditempatkan setelah pernyataan mengenai pengenalan identitas murid. Bentuk *echēte* merupakan subjungtif present orang kedua jamak dari *echō*, sedangkan *agapēn* merupakan objek langsung dalam bentuk akusatif tunggal. Penggunaan nomina *agapēn* menunjukkan bahwa objek yang dinyatakan dalam klausa bersyarat adalah kasih yang dimiliki dalam hubungan timbal balik.

Kajian McDowell terhadap bagian-bagian “datang dan lihatlah” dalam Injil Yohanes menemukan bahwa hubungan komunitas orang percaya dengan dunia mencakup keterlibatan, pemahaman, empati, dan persahabatan dalam konteks pemuridan.²⁸ Dalam kajian yang berbeda, Gharbin dan van Eck menemukan bahwa konsep kesatuan dalam tradisi Yohanes berkaitan dengan partisipasi komunitas orang percaya dalam pola hubungan yang bersumber dari komunitas ilahi.²⁹

Hasil pembacaan Yohanes 13:35 memperlihatkan tiga unsur yang dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat tersebut, yaitu tindakan pengenalan oleh pihak lain, identitas sebagai murid Yesus, dan keberadaan kasih timbal balik. Ketiga unsur tersebut dihubungkan melalui klausa utama, klausa isi dengan *hoti*, dan klausa bersyarat dengan *ean*. Hubungan gramatikal tersebut menjadi bagian dari data tekstual yang diperoleh melalui eksegesis terhadap ayat 35.

²⁸ McDowell, “An Insider’s Church for Outsiders.”

²⁹ Gharbin and Van Eck, “The True Vine and the Branches,” November 2023.

Pola Metodologis dan Kategori Tematik dalam Literatur yang Dikaji

Penelusuran literatur memperlihatkan bahwa kajian mengenai kasih dan identitas murid dalam tradisi Yohanes menggunakan beragam pendekatan. Penelitian yang berfokus pada Yohanes 13:34–35 menggunakan eksegesis historis-kritis untuk menelaah tuntutan etis perintah kasih, sedangkan kajian terhadap Yohanes 13:1–17 menggabungkan perhatian terhadap konteks historis, struktur sastra, dan tindakan simbolis pembasuhan kaki. Penelitian lain menggunakan analisis naratif untuk membahas hubungan komunitas orang percaya dengan Kristus, pendekatan etika teologis untuk mengkaji peneladanan, serta hermeneutika kontekstual untuk membandingkan konsep kasih dalam tradisi Yohanes dengan nilai-nilai budaya tertentu.

Dalam kajian mengenai spiritualitas Yesus dalam Injil Yohanes, Lee mengidentifikasi hubungan antara kasih, persahabatan, keberadaan dalam Kristus, karya Roh Kudus, dan pengutusan murid sebagai unsur yang membentuk spiritualitas relasional.³⁰ Sementara itu, van der Merwe menemukan bahwa ketaatan dalam Injil Yohanes berkaitan dengan kasih, peneladanan Yesus, hubungan dengan Allah, dan tindakan yang mencerminkan kehidupan orang percaya.³¹

Pemetaan hasil penelitian terdahulu menghasilkan kategori tematik berikut.

Kategori tematik	Unsur yang ditemukan	Sumber tekstual utama
Perintah kasih	Pemberian perintah baru dan pengulangan tindakan saling mengasihi	Yohanes 13:34
Keteladanan Kristus	Hubungan perbandingan antara kasih Yesus dan kasih para murid	Yohanes 13:34; 13:1–17
Identitas pemuridan	Penyebutan para pengikut Yesus sebagai <i>mathētai</i>	Yohanes 13:35
Relasi komunal	Penggunaan pronomina resiprokal dan gambaran hubungan antarmurid	Yohanes 13:34–35; 15:1–17
Kesaksian publik	Pengenalan identitas murid oleh “semua orang”	Yohanes 13:35

³⁰ Matthew H. Lee, Rian R. Djita, and Eric W. Price, “Spiritual Formation in College and University: Do Students in Religious Higher Education Institutions Feel More Supported in Their Faith?,” *Christian Higher Education* 23, no. 5 (October 2024): 429–44, <https://doi.org/10.1080/15363759.2024.2358035>.

³¹ Van Der Merwe, “The Concept and Activity of ‘Obedience’ in the Gospel of John.”

Kesinambungan teologi kasih	Hubungan antara kasih Allah, kasih Kristus, dan kasih antarsesama	Yohanes 15:9–17; 1 Yohanes 4:7–12
-----------------------------	---	-----------------------------------

Kategori tersebut diperoleh melalui pengelompokan unsur gramatikal dalam teks utama dan tema yang ditemukan pada teks pendukung serta publikasi akademik. Pemetaan ini bersifat deskriptif dan tidak didasarkan pada penghitungan frekuensi kata secara komputasional atau analisis bibliometrik.

Dalam kajian mengenai hubungan antara kematian Yesus dan pernyataan karakter Allah, Gorman menemukan bahwa salib dalam tulisan Paulus dan Yohanes berhubungan dengan pernyataan kasih, kerendahan hati, kuasa, hikmat, dan keadilan Allah.³² Temuan tersebut tercatat dalam kelompok literatur yang membahas dasar kristologis kasih. Pada kelompok kajian mengenai identitas komunal, penelitian terhadap Yohanes 13 dan 15 juga mencatat hubungan antara pelayanan Yesus, persahabatan, serta kedudukan para pengikut-Nya sebagai anggota komunitas yang memiliki relasi timbal balik.

Secara tekstual, kelima kategori utama memiliki dasar yang berbeda dalam Yohanes 13:34–35. Perintah kasih dinyatakan melalui konstruksi entolēn kainēn didōmi hymin dan klausa hina agapate allēlous; keteladanan Kristus melalui kathōs ēgapēsa hymas; identitas murid melalui emoi mathētai este; hubungan komunal melalui allēlous dan en allēlois; serta pengenalan publik melalui en toutō gnōsontai pantes. Hubungan antarkategori tersebut tercatat sebagai hasil analisis struktur kalimat, sedangkan cakupan makna teologis dan konsekuensi eklesiologisnya menjadi materi yang dibahas pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Hasil eksegesis Yohanes 13:34–35 menunjukkan bahwa kasih merupakan dasar teologis identitas murid Kristus yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu keteladanan Kristus, kehidupan persekutuan, dan kesaksian gereja. Ketiga dimensi tersebut menjawab rumusan masalah penelitian mengenai makna perintah baru, pembentukan identitas murid, serta implikasinya bagi kehidupan gereja.

³² Michael J. Gorman, “The Cross as God’s Self-Exegesis: Some Contributions from Paul and John,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 76, no. 1 (January 2022): 15–26, <https://doi.org/10.1177/00209643211051125>.

Makna Perintah Baru dalam Yohanes 13:34–35

Ungkapan entolēn kainēn (ἐντολὴν καινὴν) berarti “perintah baru”, sedangkan hina agapate allēlous (ἵνα ἀγαπᾶτε ἀλλήλους) menyatakan tuntutan untuk saling mengasihi. Kebaruan perintah ini bukan terletak pada kewajiban mengasihi yang sebelumnya telah dikenal dalam Imamat 19:18, melainkan pada standar kasih yang ditetapkan Yesus melalui ungkapan kathōs ēgapēsa hymas (καθὼς ἠγάπησα ὑμᾶς), yakni “sebagaimana Aku telah mengasihi kamu”. Dengan demikian, kasih Kristus menjadi ukuran utama perilaku murid, bukan sekadar perasaan atau kewajiban moral. Amevenku menegaskan bahwa perintah tersebut menghadirkan standar kasih yang radikal dan berorientasi pada pengorbanan bagi sesama.³³

Kasih Kristus sebagai Identitas Murid

Perintah kasih berhubungan langsung dengan keteladanan Yesus dalam pembasuhan kaki (Yoh. 13:1–17). Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kasih diwujudkan melalui kerendahan hati, pelayanan, dan kesediaan mengutamakan sesama. Bennema menjelaskan bahwa etika Yohanes berpusat pada mimesis, yaitu peneladanan Kristus dalam pembentukan karakter dan perilaku orang percaya.³⁴ Oleh karena itu, identitas murid tidak cukup ditentukan oleh pengakuan iman atau pengetahuan doktrinal, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan kasih yang menyerupai Kristus. Hartog memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa peneladanan Kristus mencakup pembaruan identitas, orientasi batin, dan tindakan moral.³⁵

Kasih sebagai Dasar Persekutuan Gereja

Penggunaan kata allēlous (ἀλλήλους), yang berarti “satu sama lain”, menunjukkan bahwa kasih merupakan tanggung jawab timbal balik dalam komunitas murid. Secara eklesiologis, prinsip ini menempatkan kasih sebagai dasar koinonia, yaitu persekutuan yang ditandai oleh kepedulian, kesatuan, dan pelayanan. Gharbin dan van Eck menjelaskan bahwa komunitas dalam Injil Yohanes memperoleh identitasnya melalui hubungan dengan Kristus dan perwujudan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan bersama.³⁶ Karena itu, perbedaan denominasi, tradisi, maupun struktur organisasi tidak seharusnya menghilangkan tanggung jawab gereja untuk membangun hubungan yang mencerminkan kasih Kristus.

³³ Amevenku, “JESUS’S NEW COMMANDMENT IN JOHN 13.”

³⁴ Bennema, “A Model of Johannine Ethics,” August 2022.

³⁵ Hartog, “Johannine Ethics.”

³⁶ Gharbin and Van Eck, “The True Vine and the Branches,” November 2023.

Kasih sebagai Kesaksian Gereja

Yohanes 13:35 menyatakan, *en toutō gnōsontai pantes (ἐν τούτῳ γνώσονται πάντες)*, yang berarti “melalui hal inilah semua orang akan mengetahui”. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa kasih antarmurid memiliki fungsi sebagai tanda pengenal yang dapat disaksikan oleh masyarakat. Dengan demikian, kesaksian gereja tidak hanya disampaikan melalui pemberitaan Injil, tetapi juga melalui kehidupan komunitas yang mencerminkan kasih Kristus. McDowell menunjukkan bahwa Injil Yohanes memiliki orientasi misioner yang mendorong komunitas orang percaya membangun keterlibatan dengan dunia melalui empati dan hubungan interpersonal.³⁷ Kasih dengan demikian menjadi bagian penting dari kredibilitas kesaksian gereja.

Implikasi Teologis dan Praktis

Penelitian ini menegaskan bahwa kasih dalam Yohanes 13:34–35 bukan sekadar ajaran etis, melainkan identitas yang menghubungkan hubungan murid dengan Kristus, kehidupan persekutuan, dan kesaksian publik. Implikasinya, gereja perlu mengintegrasikan pengajaran iman dengan praktik pelayanan, kepedulian sosial, penyelesaian konflik, dan pembinaan karakter. Thomaskutty menunjukkan bahwa kesatuan dalam tradisi Yohanes memiliki relevansi bagi dialog dan hubungan antarkomunitas Kristen.³⁸ Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian dimensi kristologis, komunal, dan misioner berdasarkan eksegesis Yohanes 13:34–35. Namun, karena penelitian bersifat kepustakaan, penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan jemaat masih memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasih dalam Yohanes 13:34–35 merupakan dasar fundamental identitas murid Kristus, bukan sekadar kewajiban moral. Berdasarkan analisis eksegetis terhadap teks Yunani, kebaruan perintah kasih terletak pada keteladanan Yesus sebagai standar utama kehidupan murid. Kasih tersebut memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi kristologis yang berpusat pada teladan Kristus, dimensi komunal yang diwujudkan melalui hubungan saling mengasihi, dan dimensi misioner yang menjadikan kasih sebagai tanda pengenal murid di hadapan dunia. Dengan demikian, identitas murid Kristus tidak hanya dinyatakan melalui pengakuan iman, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan yang mencerminkan kasih-Nya.

³⁷ McDowell, “An Insider’s Church for Outsiders.”

³⁸ Thomaskutty, “Oneness in John 17,” October 2022.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian kajian eksegetis dan eklesiologis untuk menegaskan kasih sebagai prinsip pembentukan identitas dan kehidupan gereja. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara perintah kasih, keteladanan Kristus, persekutuan, dan kesaksian publik. Secara praktis, temuan tersebut menegaskan pentingnya gereja menempatkan kasih sebagai landasan pemuridan, kepemimpinan yang melayani, pemeliharaan kesatuan, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, keberadaan gereja tidak cukup ditandai oleh struktur kelembagaan atau aktivitas keagamaan, tetapi perlu memperlihatkan karakter kasih Kristus dalam hubungan dan pelayanannya.

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris mengenai penerapan perintah kasih dalam kehidupan jemaat. Pengembangan tersebut diperlukan untuk memahami bagaimana kasih Kristus diwujudkan dalam praktik persekutuan, penyelesaian konflik, pelayanan sosial, dan kesaksian gereja dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

E. REFERENSI

- Amevenku, Frederick Mawusi. "JESUS'S NEW COMMANDMENT IN JOHN 13:34-35: 'LOVE YOUR NEIGHBOUR MORE THAN YOURSELF' IN ETHICAL PERSPECTIVE." *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 04, no. 01 (2022): 15–32. <https://doi.org/10.54513/BSJ.2022.4102>.
- Anderson, Paul N. "Negotiating Complexity within the Dialectical and Cosmopolitan Johannine Situation." *Religions* 15, no. 6 (May 2024): 633. <https://doi.org/10.3390/rel15060633>.
- Bennema, Cornelis. "A Model of Johannine Ethics." *Studies in Christian Ethics* 35, no. 3 (August 2022): 433–56. <https://doi.org/10.1177/09539468221092712>.
- . "A Model of Johannine Ethics." *Studies in Christian Ethics* 35, no. 3 (August 2022): 433–56. <https://doi.org/10.1177/09539468221092712>.
- . "How to Live Well: Mimetic Ethics and Civic Education in Graeco-Roman Antiquity and Early Christianity." *Tyndale Bulletin* 74 (November 2023). <https://doi.org/10.53751/001c.88883>.
- Corrêa, Agenilton. "Discipleship and Trinity." *Revista Teologika* 40, no. 1 (September 2025): 50–78. <https://doi.org/10.17162/1kbt1y32>.
- Dodds, Adam, Joshua Newington, Duane Van Vuuren, and Faith Girardi. "The Theology of Power in Contemporary Pentecostal Church Leadership in Australia and New Zealand." *Practical Theology* 19, no. 1 (January 2026): 43–64. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2588059>.

- Gharbin, Godibert K., and Ernest Van Eck. "The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1–16:3." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (November 2023). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2802>.
- . "The True Vine and the Branches: Exploring the Community Ideation in John 15:1–16:3." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (November 2023). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2802>.
- Gorman, Michael J. "The Cross as God's Self-Exegesis: Some Contributions from Paul and John." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 76, no. 1 (January 2022): 15–26. <https://doi.org/10.1177/00209643211051125>.
- Gregory, William P. "Reclaiming Christian Unity in the Theology of Mission." *Missiology: An International Review* 54, no. 1 (January 2026): 8–25. <https://doi.org/10.1177/00918296251372139>.
- Hartog, Paul Anthony. "Johannine Ethics: An Exegetical-Theological Summary and a 'Desiderative' Extension of Mimesis." *Religions* 13, no. 6 (June 2022): 503. <https://doi.org/10.3390/rel13060503>.
- Hase, Luke. "That We Might Die with Him: Jesus's Death and Resurrection as a Paradigm for Discipleship in Jn 11.1–12.11." *Journal for the Study of the New Testament* 46, no. 3 (March 2024): 294–320. <https://doi.org/10.1177/0142064X231208911>.
- Huijgen, Arnold, Koert Van Bekkum, and Hans Burger. "Biblical Exegesis and Systematic Theology: Toward Mutual Benefit." *Journal of Reformed Theology* 16, no. 3 (July 2022): 173–93. <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10029>.
- Jatau, Paul Danbaki. "Feet Washing (John 13:1-17) as a Paradigm for Christian Leadership in Nigeria." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 4 (March 2023): 1–31. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n4131>.
- . "Feet Washing (John 13:1-17) as a Paradigm for Christian Leadership in Nigeria." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 11, no. 4 (March 2023): 1–31. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n4131>.
- Kim, Kirsteen. "What Does Unity in Mission Look like? A Reconsideration of Models in View of World Christianity." *Missiology: An International Review* 54, no. 1 (January 2026): 42–56. <https://doi.org/10.1177/00918296251372123>.
- Lee, Matthew H., Rian R. Djita, and Eric W. Price. "Spiritual Formation in College and University: Do Students in Religious Higher Education Institutions Feel More Supported in Their Faith?" *Christian Higher Education* 23, no. 5 (October 2024): 429–44. <https://doi.org/10.1080/15363759.2024.2358035>.
- McDowell, Michael T. "An Insider's Church for Outsiders: The Johannine 'Come and See' Passages and Christian Engagement with the World." *Religions* 13, no. 9 (September 2022): 865. <https://doi.org/10.3390/rel13090865>.

- Nalewaj, Aleksandra. "«We Have Found the Messiah» (John 1:41) - The Formation of Disciples in the Gospel of John." *Nova Pristnost* XIX, no. 2 (July 2021): 315–29. <https://doi.org/10.31192/np.19.2.6>.
- O'Loughlin, Thomas. "Celebrating Synodality: Synodality as a Fundamental Aspect of Christian Liturgy." *New Blackfriars* 104, no. 1110 (March 2023): 161–78. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12807>.
- Thomaskutty, Johnson. "Oneness in John 17:1–26 as a Paradigm for Wider Ecumenism and Dialogue." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (October 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7838>.
- . "Oneness in John 17:1–26 as a Paradigm for Wider Ecumenism and Dialogue." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (October 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7838>.
- Van Der Merwe, Dirk G. "The Concept and Activity of 'Obedience' in the Gospel of John." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (February 2022). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2367>.
- Wigley, Jacob. "Friendship in the Vine in John 15:1-17." *The Expository Times* 137, no. 3 (December 2025): 103–15. <https://doi.org/10.1177/00145246251407431>.
- Zentner-Barrett, Joshua. "Washed to the Edges: Renewing the Practice of Footwashing." *Studia Liturgica* 53, no. 1 (March 2023): 37–54. <https://doi.org/10.1177/00393207221111619>.